KONTRIBUSI PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN UMKM DIMODERASI DUKUNGAN KELUARGA

Andi Tenri Ampa[1], Andi Tonra Lipu [2], Andi Annisa Sulolipu [3], Ika Wisudawaty [4], Maghfirah Sari Azis[5]
[12345]Univesitas Negeri Makassar
[1]a.tenriampa@unm.ac.id, [2]anditonralipu@unm.ac.id, [3]andiannisasulolipu@unm.ac.id, [4]ika.wisudawaty@unm.ac.id, [5]Maghfirahazis@unm.ac.id.

Abstract

This study aims to analyze the contribution of informal economic education and financial literacy to the economic independence of women MSMEs in Makassar City, and to examine the role of family support as a moderating variable. The study used a quantitative approach with a survey of 375 female MSMEs across sub-districts throughout Makassar City. Data were collected through questionnaires and analyzed using Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS). The results indicate that informal economic education positively contributes to women's economic independence by improving entrepreneurial knowledge, managerial skills, and confidence in economic decision-making. Financial literacy has also been shown to strengthen economic independence through improved cash flow management, financial planning, and more rational financial decision-making. Furthermore, family support plays a role in strengthening the relationship between informal economic education and financial literacy and economic independence, making individual capacity and social support complementary factors in promoting women's economic empowerment. This research enriches the study of economic empowerment based on human resources and financial capabilities and provides practical applications for policies to develop women's MSME empowerment at the regional level.

***Keywords**: informal economic education, financial literacy, family support, economic independence, women's MSMEs*

Pendahuluan

Kemandirian ekonomi perempuan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, serta menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kelima tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (United Nations, 2015). Di Indonesia, perempuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menggerakkan perekonomian, terutama di daerah perkotaan seperti Kota Makassar. Data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 60% dari total 64,2 juta UMKM di Indonesia dikelola oleh perempuan, yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 61,07% dan menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional (Kemenkop UKM, 2023). Namun demikian, kemandirian ekonomi perempuan pelaku UMKM masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural, terutama terkait dengan akses terhadap pendidikan ekonomi dan pemahaman literasi keuangan yang memadai. Kemandirian ekonomi perempuan dalam konteks penelitian ini mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Kabeer (1999) tentang women's empowerment, yang mencakup tiga dimensi utama: resources (kemampuan untuk mengakses sumber daya ekonomi), agency (kemampuan untuk membuat keputusan ekonomi secara mandiri), dan achievements (pencapaian kesejahteraan ekonomi). Kemandirian ekonomi tidak hanya diukur dari aspek finansial semata, tetapi juga mencakup kemampuan perempuan untuk mengontrol aset produktif, membuat keputusan bisnis strategis, dan mencapai keberlanjutan usaha tanpa ketergantungan penuh terhadap pihak lain. Dalam konteks UMKM, kemandirian ekonomi

DOI: 10.33603/ejpe.v14i1.11868

This is an open access article under the CC–BY-SA 4.0 International license

perempuan menjadi prediktor penting bagi pertumbuhan usaha, resiliensi terhadap guncangan ekonomi, dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dan pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia Timur memiliki karakteristik unik dalam perkembangan UMKM. Sebagai kota metropolitan dengan populasi lebih dari 1,4 juta jiwa, Makassar menjadi pusat aktivitas perdagangan, jasa, dan industri kreatif yang dinamis. Data Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar tahun 2023 mencatat terdapat lebih dari 45.000 unit UMKM yang beroperasi, dengan dominasi sektor perdagangan, kuliner, dan fashion yang mayoritas dikelola oleh perempuan. Namun, tantangan yang dihadapi oleh perempuan pelaku UMKM di Kota Makassar meliputi keterbatasan modal usaha, akses pasar yang terbatas, rendahnya pemahaman tentang manajemen keuangan usaha, serta hambatan kultural yang masih menempatkan peran domestik sebagai prioritas utama perempuan.

Pendidikan ekonomi informal menjadi salah satu jalur pembelajaran yang sangat relevan bagi perempuan pelaku UMKM, mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan akses terhadap pendidikan formal. Konsep pendidikan informal menurut Coombs dan Ahmed (1974) merujuk pada proses pembelajaran yang terorganisir di luar sistem pendidikan formal, yang fleksibel, praktis, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendidikan ekonomi informal mencakup berbagai bentuk pembelajaran seperti pelatihan kewirausahaan, workshop manajemen usaha, pendampingan bisnis, seminar, webinar, pembelajaran daring, maupun pembelajaran melalui komunitas dan peer-to-peer learning. Keunggulan pendidikan ekonomi informal terletak pada fleksibilitas waktu dan tempat, relevansi materi dengan kebutuhan praktis, serta biaya yang relatif terjangkau dibandingkan pendidikan formal.

Menurut teori pembelajaran andragogi yang dikembangkan oleh Knowles (1984), orang dewasa belajar paling efektif ketika pembelajaran bersifat problem-centered, relevan dengan pengalaman mereka, dan dapat langsung diaplikasikan. Knowles mengidentifikasi beberapa prinsip pembelajaran orang dewasa yang membedakannya dari pembelajaran anak-anak (pedagogi), yaitu: (1) orang dewasa perlu tahu mengapa mereka harus mempelajari sesuatu; (2) orang dewasa memiliki konsep diri sebagai individu yang bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri; (3) orang dewasa membawa pengalaman yang lebih banyak dan beragam ke dalam situasi pembelajaran; (4) orang dewasa menjadi siap belajar ketika mereka mengalami kebutuhan untuk mengetahui atau melakukan sesuatu; (5) orientasi pembelajaran orang dewasa adalah life-centered, task-centered, atau problem-centered; dan (6) motivasi terkuat untuk belajar datang dari dalam diri (intrinsik). Dalam konteks perempuan UMKM, pendidikan ekonomi informal yang dirancang dengan prinsip-prinsip andragogi memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan tentang strategi pemasaran, manajemen operasional, pengembangan produk, dan networking bisnis tanpa harus meninggalkan aktivitas usaha dan tanggung jawab domestik mereka.

Teori Human Capital yang dikembangkan oleh Becker (1964) dan Schultz (1961) menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan meningkatkan produktivitas individu dan kapasitas untuk menghasilkan pendapatan. Menurut teori ini, pendidikan dan pelatihan menghasilkan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan nilai ekonomi individu. Dalam konteks UMKM, pendidikan ekonomi informal dapat dipandang sebagai bentuk investasi human capital yang meningkatkan kapasitas manajerial, kemampuan inovasi, dan daya saing usaha. Unger et al. (2011) dalam meta-analisis mereka menemukan bahwa human capital, khususnya pengetahuan

p-ISSN 2337-571X | e-ISSN 2541-562X
©2026 Andi Tenri Ampa, dkk
Universitas Swadaya Gunung Jati

dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, berkorelasi positif dengan kesuksesan kewirausahaan.

Penelitian empiris menunjukkan dampak positif pendidikan ekonomi informal terhadap kinerja UMKM. Noor (2017) menemukan bahwa partisipasi dalam program pelatihan kewirausahaan meningkatkan kapasitas manajerial dan orientasi kewirausahaan pelaku UMKM. Sementara itu, Widyastuti et al. (2020) dalam penelitiannya terhadap perempuan pelaku UMKM di Indonesia menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap literasi kewirausahaan, yang selanjutnya meningkatkan intensi kewirausahaan dan kinerja usaha. Penelitian Kusumajanto (2015) terhadap perempuan pelaku UMKM di Jawa Timur menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengidentifikasi peluang pasar, mengembangkan strategi bisnis, dan mengelola operasional usaha dengan lebih efisien. Namun demikian, efektivitas pendidikan ekonomi informal dapat bervariasi tergantung pada kualitas program, metode pembelajaran, relevansi materi dengan kebutuhan pelaku usaha, dan konteks sosial-budaya peserta. Menurut Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2006), efektivitas pelatihan dapat dievaluasi pada empat level: reaction (kepuasan peserta), learning (peningkatan pengetahuan), behavior (perubahan perilaku), dan results (dampak pada kinerja organisasi). Dalam konteks pendidikan ekonomi informal untuk perempuan UMKM, penting untuk tidak hanya mengukur partisipasi atau kepuasan terhadap program, tetapi juga mengukur bagaimana pengetahuan yang diperoleh ditransformasikan menjadi perilaku bisnis yang lebih baik dan pada akhirnya meningkatkan kemandirian ekonomi.

Literasi keuangan didefinisikan oleh Remund (2010) sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan secara efektif, termasuk manajemen keuangan pribadi, perencanaan anggaran, dan pengambilan keputusan investasi yang tepat. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2016) memperluas konsep literasi keuangan menjadi kombinasi dari kesadaran (awareness), pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap (attitude), dan perilaku (behavior) yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat guna mencapai kesejahteraan finansial individual. Definisi yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Huston (2010) yang membedakan antara pemahaman keuangan (financial knowledge) sebagai dimensi kognitif dan aplikasi keuangan (financial application) sebagai dimensi perilaku dari literasi keuangan.

Dalam konteks UMKM, literasi keuangan memiliki dimensi yang lebih kompleks karena mencakup tidak hanya pengelolaan keuangan pribadi tetapi juga keuangan bisnis. Menurut Dahmen dan Rodriguez (2014), literasi keuangan bagi pelaku UMKM meliputi pemahaman tentang: (1) pemisahan keuangan pribadi dan bisnis untuk menghindari pencampuradukan dana; (2) pencatatan keuangan (bookkeeping) yang sistematis dan teratur; (3) analisis laporan keuangan sederhana untuk memahami kondisi kesehatan usaha; (4) perencanaan arus kas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas; (5) pemahaman tentang produk dan layanan keuangan seperti kredit, tabungan, dan asuransi; (6) kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang; serta (7) pemahaman tentang risiko keuangan dan strategi mitigasinya.

Sherraden (2013) mengembangkan konsep financial capability yang memperluas literasi keuangan dengan menambahkan dimensi akses terhadap layanan keuangan dan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan keuangan. Menurut teori ini, literasi keuangan saja tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan finansial; individu juga memerlukan akses terhadap institusi keuangan yang aman dan terpercaya serta kesempatan

untuk mempraktikkan kemampuan keuangan mereka. Dalam konteks perempuan UMKM di Indonesia, hambatan struktural seperti persyaratan agunan yang ketat, prosedur pembiayaan yang kompleks, dan jarak geografis terhadap lembaga keuangan formal dapat menghambat perempuan untuk mengaplikasikan literasi keuangan mereka meskipun mereka memiliki pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, financial capability yang mencakup literasi keuangan dan akses terhadap layanan keuangan menjadi lebih relevan sebagai prediktor kemandirian ekonomi.

Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang konsisten antara literasi keuangan dengan berbagai outcomes ekonomi positif. Lusardi dan Mitchell (2014) dalam studi komprehensif mereka di berbagai negara menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki perencanaan keuangan pensiun yang lebih baik, portofolio investasi yang lebih terdiversifikasi, partisipasi yang lebih tinggi di pasar saham, dan akumulasi kekayaan yang lebih tinggi sepanjang siklus hidup mereka. Dalam konteks UMKM, Eniola dan Entebang (2015) menemukan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan akses terhadap pembiayaan formal dan pertumbuhan usaha. Sementara itu, penelitian Aribawa (2016) terhadap UMKM di Jawa Tengah menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha, dimana pelaku usaha dengan literasi keuangan tinggi mampu mengelola modal kerja dengan lebih efisien dan membuat keputusan investasi yang lebih menguntungkan. Namun demikian, data menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia, khususnya di kalangan perempuan, masih relatif rendah dan menunjukkan kesenjangan gender yang signifikan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 49,68%, meningkat dari 38,03% pada tahun 2019, namun masih terdapat kesenjangan gender dimana perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (OJK, 2022). Kesenjangan ini semakin lebar pada segmen perempuan pelaku UMKM mikro yang umumnya memiliki pendidikan formal terbatas, akses terbatas terhadap program literasi keuangan, dan terbatasnya waktu untuk mengikuti program pelatihan karena beban ganda (double burden) sebagai pelaku usaha sekaligus pengurus rumah tangga.

Rendahnya literasi keuangan berdampak pada berbagai aspek pengelolaan UMKM. Penelitian Yasmin dan Soemitra (2019) menemukan bahwa perempuan pelaku UMKM dengan literasi keuangan rendah cenderung: (1) mencampur adukkan keuangan pribadi dan bisnis sehingga sulit melakukan evaluasi kinerja usaha; (2) tidak melakukan pencatatan keuangan yang teratur dan sistematis; (3) kesulitan dalam mengakses pembiayaan formal karena tidak dapat menyediakan laporan keuangan yang dipersyaratkan; (4) rentan terhadap praktik pembiayaan informal dengan tingkat bunga yang tinggi; serta (5) mengalami kesulitan dalam perencanaan keuangan jangka panjang untuk pengembangan usaha. Kondisi ini pada akhirnya menghambat pengembangan usaha dan mengurangi kemandirian ekonomi perempuan. Yuesti et al. (2020) dalam studinya selama pandemi COVID-19 menemukan bahwa pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang baik lebih mampu bertahan menghadapi tekanan ekonomi karena memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik dan kemampuan untuk melakukan adaptasi strategi keuangan.

Integrasi antara pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan menjadi sangat penting karena keduanya saling memperkuat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan UMKM. Pendidikan ekonomi informal sering kali menjadi media utama untuk meningkatkan literasi keuangan, khususnya bagi kelompok yang memiliki akses terbatas

terhadap pendidikan formal. Rahayu dan Musdholifah (2017) menemukan bahwa pendidikan keuangan (financial education) yang diselenggarakan melalui pelatihan dan workshop berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM, yang selanjutnya berdampak positif terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha. Herawati et al. (2018) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa akuntansi di Bali menemukan bahwa program pendidikan keuangan meningkatkan tidak hanya pengetahuan keuangan tetapi juga sikap dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Teori Resource-Based View (RBV) yang dikembangkan oleh Barney (1991) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan berkontribusi terhadap keunggulan kompetitif UMKM. Menurut RBV, keunggulan kompetitif suatu usaha bersumber dari sumber daya dan kapabilitas yang bernilai (valuable), langka (rare), sulit ditiru (inimitable), dan tidak tergantikan (non-substitutable). Pengetahuan ekonomi dan literasi keuangan yang diperoleh melalui pendidikan informal dapat menjadi sumber daya intangible yang memberikan keunggulan kompetitif bagi UMKM, terutama dalam hal kemampuan pengambilan keputusan strategis, manajemen risiko, dan inovasi bisnis. Perempuan UMKM yang memiliki pengetahuan ekonomi yang baik dan literasi keuangan yang tinggi akan lebih mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang bisnis, mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien, dan mengembangkan strategi pertumbuhan yang berkelanjutan.

Teori Planned Behavior yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) juga relevan dalam menjelaskan bagaimana pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan mempengaruhi kemandirian ekonomi perempuan. Menurut teori ini, perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku (attitude toward the behavior), norma subjektif (subjective norms), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (perceived behavioral control). Pendidikan ekonomi informal dapat membentuk sikap positif terhadap pengelolaan keuangan yang baik dan kewirausahaan yang inovatif. Literasi keuangan meningkatkan perceived behavioral control melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang membuat perempuan merasa lebih mampu dan percaya diri dalam mengelola keuangan usaha dan membuat keputusan bisnis strategis. Kombinasi kedua faktor ini diharapkan dapat mendorong perilaku ekonomi yang lebih mandiri dan produktif.

Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, peran keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap aktivitas ekonomi perempuan. Dukungan keluarga didefinisikan oleh House (1981) sebagai bantuan yang diterima individu dari orang-orang terdekat dalam jaringan sosialnya, yang mencakup empat dimensi utama. Pertama, dukungan emosional (emotional support) berupa ekspresi empati, kepedulian, perhatian, dan kepercayaan yang memberikan rasa aman dan dihargai. Kedua, dukungan instrumental (instrumental support) berupa bantuan langsung dalam bentuk waktu, tenaga, atau sumber daya material seperti bantuan dalam operasional usaha, pengasuhan anak, atau pekerjaan rumah tangga. Ketiga, dukungan informasional (informational support) berupa pemberian saran, nasihat, informasi, atau umpan balik yang dapat membantu individu dalam memecahkan masalah. Keempat, dukungan penghargaan (appraisal support) berupa pengakuan, afirmasi, dan umpan balik positif atas pencapaian dan upaya individu.

Dalam konteks perempuan pelaku UMKM, keempat dimensi dukungan keluarga ini memiliki relevansi yang tinggi. Dukungan emosional dari pasangan atau orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi perempuan untuk mengembangkan usaha meskipun menghadapi tantangan. Dukungan instrumental dalam bentuk pembagian tugas

domestik dapat memberikan perempuan lebih banyak waktu dan energi untuk fokus pada pengembangan usaha. Dukungan informasional dari anggota keluarga yang memiliki pengalaman bisnis dapat menjadi sumber pembelajaran dan mentoring yang berharga. Dukungan penghargaan berupa pengakuan keluarga terhadap peran ekonomi perempuan dapat meningkatkan legitimasi dan status perempuan sebagai entrepreneur, yang pada gilirannya meningkatkan agency dan kemandirian ekonomi mereka.

Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana konteks sosial pada berbagai tingkatan mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Menurut teori ini, perkembangan manusia terjadi dalam konteks sistem ekologi yang berlapis, mulai dari mikrosistem (lingkungan terdekat seperti keluarga), mesosistem (interaksi antar mikrosistem), eksosistem (sistem sosial yang tidak melibatkan individu secara langsung tetapi mempengaruhinya), hingga makrosistem (nilai budaya dan ideologi masyarakat). Keluarga sebagai mikrosistem memiliki pengaruh paling langsung dan kuat terhadap perilaku ekonomi perempuan. Dalam konteks kewirausahaan perempuan, keluarga dapat berperan sebagai enabler yang memfasilitasi dan mendukung aktivitas ekonomi, atau sebagai barrier yang menghambat dan membatasi partisipasi ekonomi perempuan.

Penelitian Novianti dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai moderator dalam hubungan antara kompetensi kewirausahaan dengan kinerja UMKM, dimana kompetensi kewirausahaan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap kinerja usaha ketika pelaku usaha memiliki dukungan keluarga yang tinggi. Sementara itu, penelitian Welsh et al. (2014) terhadap perempuan entrepreneur di Turki menunjukkan bahwa dukungan moral dari keluarga (family moral support) berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan perempuan entrepreneur, terutama dalam konteks budaya kolektivis dimana keputusan individu sangat dipengaruhi oleh nilai dan ekspektasi keluarga. Dalam konteks Indonesia, penelitian Tambunan (2019) menemukan bahwa dukungan suami dan keluarga merupakan salah satu faktor kunci kesuksesan perempuan pelaku UMKM, terutama dalam hal pembagian tanggung jawab domestik dan dukungan emosional dalam menghadapi tantangan bisnis.

Peran moderasi dukungan keluarga dapat dijelaskan melalui Conservation of Resources (COR) Theory yang dikembangkan oleh Hobfoll (1989). Menurut teori ini, individu berusaha untuk memperoleh, mempertahankan, dan melindungi sumber daya yang mereka nilai, yang mencakup sumber daya objek (material), sumber daya kondisi (status sosial), sumber daya personal (keterampilan), dan sumber daya energi (waktu, uang). Dukungan keluarga dapat dipandang sebagai sumber daya sosial (social resource) yang dapat memperkuat atau melemahkan efektivitas sumber daya lain, termasuk pengetahuan ekonomi dan literasi keuangan. Ketika perempuan memiliki dukungan keluarga yang kuat, mereka memiliki lebih banyak sumber daya emosional untuk menghadapi stres dan ketidakpastian bisnis, lebih banyak sumber daya instrumental berupa waktu dan tenaga untuk menjalankan usaha, serta lebih banyak sumber daya informasional untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik.

Teori ini juga menjelaskan bahwa kehilangan sumber daya (resource loss) menghasilkan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan keuntungan dari perolehan sumber daya (resource gain). Dalam konteks perempuan UMKM, kurangnya dukungan keluarga atau bahkan resistensi keluarga dapat menghasilkan resource loss dalam bentuk stres psikologis, konflik peran, dan keterbatasan waktu yang dapat mengurangi efektivitas pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan. Sebaliknya, dukungan keluarga yang kuat dapat menghasilkan resource gain yang memperkuat dampak positif dari pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan terhadap kemandirian ekonomi. Namun demikian, dalam

budaya patriarkal yang masih kental di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan, terdapat ekspektasi sosial yang menempatkan peran domestik dan pengasuhan sebagai tanggung jawab utama perempuan. Menurut Ahl (2006), konstruksi sosial tentang gender dapat mempengaruhi akses perempuan terhadap sumber daya, legitimasi sebagai entrepreneur, dan kesempatan untuk berkembang dalam dunia bisnis. Stereotip gender yang menempatkan laki-laki sebagai breadwinner dan perempuan sebagai caregiver dapat membatasi aspirasi kewirausahaan perempuan, mengurangi akses terhadap modal dan jaringan bisnis, serta menciptakan legitimacy barrier dimana perempuan entrepreneur tidak dianggap serius oleh stakeholders eksternal seperti pemasok, pelanggan, atau lembaga keuangan.

Dalam konteks Kota Makassar, meskipun perempuan secara tradisional memiliki peran aktif dalam perdagangan, namun norma sosial masih mengharapkan perempuan untuk memprioritaskan tanggung jawab domestik. Penelitian Idrus (2011) tentang perempuan Bugis-Makassar menemukan bahwa meskipun perempuan memiliki agency ekonomi yang cukup kuat, namun agency mereka dalam ranah domestik dan sosial masih terbatas oleh norma adat dan agama. Kondisi ini menciptakan ambivalensi dimana perempuan didorong untuk berkontribusi ekonomi tetapi juga diharapkan untuk tidak mengabaikan peran domestik mereka. Dalam situasi seperti ini, dukungan keluarga menjadi faktor kritis yang dapat mengurangi konflik peran (role conflict) dan memungkinkan perempuan untuk mengintegrasikan peran ekonomi dan domestik dengan lebih harmonis.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian tentang pendidikan ekonomi, literasi keuangan, dan kemandirian ekonomi, namun masih terdapat beberapa gap penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji pendidikan ekonomi atau literasi keuangan secara terpisah, belum banyak yang mengintegrasikan kedua variabel ini dalam satu model penelitian untuk melihat kontribusi simultan dan relatifnya terhadap kemandirian ekonomi. Padahal, pemahaman tentang kontribusi relatif kedua faktor ini penting untuk merancang program pemberdayaan yang efektif dan efisien dalam alokasi sumber daya.
Kedua, penelitian tentang peran moderasi dukungan keluarga dalam hubungan antara pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan dengan kemandirian ekonomi masih terbatas, terutama dalam konteks perempuan UMKM di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu memperlakukan dukungan keluarga sebagai variabel independen atau mediator, belum sebagai moderator yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh variabel lain. Padahal, pemahaman tentang efek moderasi ini penting untuk mengidentifikasi kondisi-kondisi dimana pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan dapat memberikan dampak optimal terhadap kemandirian ekonomi. Ketiga, penelitian tentang kemandirian ekonomi perempuan UMKM di wilayah Indonesia Timur, khususnya Kota Makassar, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu terfokus pada Jawa dan Sumatera, padahal dinamika sosial-budaya dan ekonomi di Sulawesi Selatan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk budaya dagang yang kuat, sistem kekerabatan yang bilateral, dan nilai-nilai Islam yang moderat. Generalisasi temuan dari penelitian di Jawa atau Sumatera ke konteks Sulawesi Selatan perlu dilakukan dengan hati-hati karena perbedaan konteks kultural ini. Keempat, pengukuran kemandirian ekonomi dalam penelitian terdahulu sering kali terbatas pada aspek finansial seperti pendapatan atau aset, belum komprehensif mengintegrasikan dimensi agency (kemampuan pengambilan keputusan) dan achievements (keberlanjutan usaha) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Kabeer (1999). Pengukuran yang lebih holistik diperlukan untuk menangkap kompleksitas konsep kemandirian ekonomi yang tidak hanya bersifat materialistik tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial.

Penelitian ini berupaya mengisi gap-gap tersebut dengan menganalisis kontribusi pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan terhadap kemandirian ekonomi perempuan UMKM di Kota Makassar dengan dukungan keluarga sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan konseptualisasi kemandirian ekonomi yang multidimensional berdasarkan kerangka women's empowerment dari Kabeer (1999), yang mencakup aspek resources, agency, dan achievements. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu ekonomi pendidikan dan kewirausahaan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dalam merancang program pemberdayaan ekonomi perempuan yang lebih efektif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika sosial-budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (explanatory research) yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan terhadap kemandirian ekonomi perempuan pelaku UMKM di Kota Makassar, dengan dukungan keluarga sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh bukti empiris melalui pengujian hipotesis berdasarkan data numerik.

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan objek penelitian adalah perempuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya jumlah UMKM yang dikelola oleh perempuan serta perannya yang strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain cross-sectional, di mana pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan pelaku UMKM di Kota Makassar. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: perempuan yang memiliki atau mengelola UMKM secara aktif, usaha telah berjalan minimal satu tahun, dan responden terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usaha. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 375 UMKM perempuan, yang dinilai telah memenuhi ketentuan kecukupan sampel untuk analisis Structural Equation Modeling (SEM), yaitu minimal lima hingga sepuluh kali jumlah indikator dalam model penelitian, sehingga mampu menghasilkan estimasi parameter yang stabil dan representatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada responden. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator-indikator yang diadaptasi dari literatur dan penelitian terdahulu. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, untuk mengukur pendidikan ekonomi informal, literasi keuangan, kemandirian ekonomi perempuan, dan dukungan keluarga.

Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS). Analisis data dilakukan melalui pengujian model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk, serta pengujian model struktural untuk menganalisis hubungan antar variabel dan peran moderasi dukungan keluarga terhadap kemandirian ekonomi perempuan pelaku UMKM.

Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 375 perempuan pelaku UMKM di Kota Makassar. Berdasarkan wilayah domisili usaha, responden tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kota Makassar, yang menunjukkan bahwa aktivitas UMKM perempuan berkembang secara relatif merata di berbagai wilayah kota. Sebaran responden berdasarkan kecamatan menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berasal dari Kecamatan Panakkukang, Rappocini, dan Tamalanrea, yang dikenal sebagai kawasan dengan aktivitas ekonomi dan perdagangan yang cukup tinggi. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah responden relatif lebih sedikit antara lain Ujung Pandang, Wajo, dan Ujung Tanah**,** yang umumnya memiliki wilayah usaha lebih terbatas.

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif, yaitu 31–40 tahun dan 41–50 tahun, yang menunjukkan tingkat kematangan dalam pengalaman usaha dan pengambilan keputusan ekonomi. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/sederajat, diikuti oleh Diploma dan Sarjana, yang menegaskan pentingnya peran pendidikan ekonomi informal dalam meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan pelaku UMKM.

Berdasarkan jenis usaha, responden didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa, diikuti oleh industri rumah tangga. Dilihat dari lama usaha, sebagian besar responden telah menjalankan usaha selama 1–5 tahun, yang menunjukkan bahwa UMKM perempuan berada pada tahap pengembangan usaha. Pendapatan usaha per bulan responden umumnya berada pada kategori menengah, yang mengindikasikan kontribusi ekonomi yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga.

Secara keseluruhan, profil demografis responden menggambarkan perempuan pelaku UMKM di Kota Makassar yang tersebar di seluruh kecamatan, berada pada usia produktif, serta aktif berkontribusi dalam kegiatan ekonomi keluarga, sehingga relevan untuk mengkaji kontribusi pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan terhadap kemandirian ekonomi dengan dukungan keluarga sebagai variabel moderasi.

Model pengukuran menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Tabel 1 menunjukkan nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk semua konstruk berada di atas 0,5, dengan Pendidikan Ekonomi Informal memiliki nilai tertinggi (0,810), diikuti Literasi Keuangan (0,740), Dukungan Keluarga (0,708), dan Kemandirian Ekonomi Perempuan UMKM (0,696). Nilai AVE > 0,5 mengindikasikan validitas konvergen yang baik, dimana konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya (Hair et al., 2017). Reliabilitas konstruk juga terpenuhi dengan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability seluruhnya di atas 0,7, dengan Pendidikan Ekonomi Informal menunjukkan reliabilitas tertinggi (α = 0,922; CR = 0,945). Hal ini menunjukkan instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Konvergen dan Reliabilitas Konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	AVE
Pendidikan Ekonomi Informal (X1)	0,922	0,924	0,945	0,810
Literasi Keuangan (X2)	0,883	0,884	0,919	0,740
Kemandirian Ekonomi Perempuan UMKM (Y)	0,853	0,855	0,901	0,696

Dukungan Keluarga (Z)	0,862	0,876	0,906	0,708

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Uji validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker menunjukkan bahwa semua konstruk dapat dibedakan dengan jelas. Tabel 2 menampilkan akar kuadrat AVE (nilai diagonal tebal) yang lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk, mengindikasikan bahwa setiap konstruk lebih berkorelasi dengan indikatornya sendiri dibandingkan konstruk lain. Korelasi tertinggi terjadi antara Literasi Keuangan dengan Kemandirian Ekonomi (0,884), yang menunjukkan hubungan kuat namun tetap memenuhi kriteria validitas diskriminan karena nilainya lebih rendah dari akar kuadrat AVE masing-masing konstruk (0,860 dan 0,834).

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Diskriminan

Konstruk	DK (Z)	KEP (Y)	LK (X2)	PEI (X1)
Dukungan Keluarga (Z)	0,842			
Kemandirian Ekonomi Perempuan UMKM (Y)	0,794	0,834		
Literasi Keuangan (X2)	0,668	0,884	0,860	
Pendidikan Ekonomi Informal (X1)	0,753	0,766	0,666	0,900

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Model struktural menunjukkan daya prediksi yang sangat kuat. Tabel 3 menampilkan nilai R-Square untuk Kemandirian Ekonomi Perempuan UMKM sebesar 0,867, yang berarti 86,7% varians kemandirian ekonomi dijelaskan oleh Pendidikan Ekonomi Informal dan Literasi Keuangan. Nilai ini tergolong sangat tinggi dan mengindikasikan model memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik (Hair et al., 2017). Nilai R-Square Adjusted (0,865) yang hampir sama menunjukkan model tetap robust setelah penyesuaian. Sementara itu, R-Square untuk Dukungan Keluarga (0,617) menunjukkan bahwa 61,7% variansnya dijelaskan oleh variabel dalam model, mengindikasikan peran moderasi yang substansial.

Tabel 3. Hasil Uji Goodness of Fit Model

Konstruk	R-Square	R-Square Adjusted
Kemandirian Ekonomi Perempuan UMKM (Y)	0,867	0,865
Dukungan Keluarga (Z)	0,617	0,613

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan tabel 4 hasil evaluasi effect size (f^2) menggunakan kriteria Hair et al. (2017), ditemukan bahwa Literasi Keuangan (X2) memiliki kontribusi paling dominan terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan UMKM (Y) dengan nilai f^2sebesar 1,287 yang masuk dalam kategori besar (*large effect*). Selain itu, Pendidikan Ekonomi Informal (X1) juga menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap Dukungan Keluarga (Z) dengan nilai f^2 sebesar 0,446 (kategori besar). Sementara itu, variabel Dukungan Keluarga (Z) terhadap Kemandirian Ekonomi (Y) memiliki pengaruh pada kategori menengah (*medium effect*) dengan nilai 0,219. Adapun jalur Literasi Keuangan (X2) terhadap Dukungan Keluarga (Z) dan Pendidikan Ekonomi Informal (X1) terhadap Kemandirian Ekonomi (Y) masing-masing memberikan kontribusi pada kategori kecil (*small effect*) dengan nilai 0,130 dan 0,079. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun seluruh variabel eksogen memiliki peran dalam model,

Literasi Keuangan merupakan faktor prediktor utama yang secara signifikan menentukan tingkat kemandirian ekonomi perempuan dalam sektor UMKM.

Tabel 4. Hasil Uji F-Square

Konstruk	Nilai f^2	Kategori Efek
DK → KEP	0,219	Sedang
LK → DK	0,130	Kecil
LK→ KEP	1.287	Besar
PEI → DK	0,446	Besar
PEI → KEP	0,079	Kecil

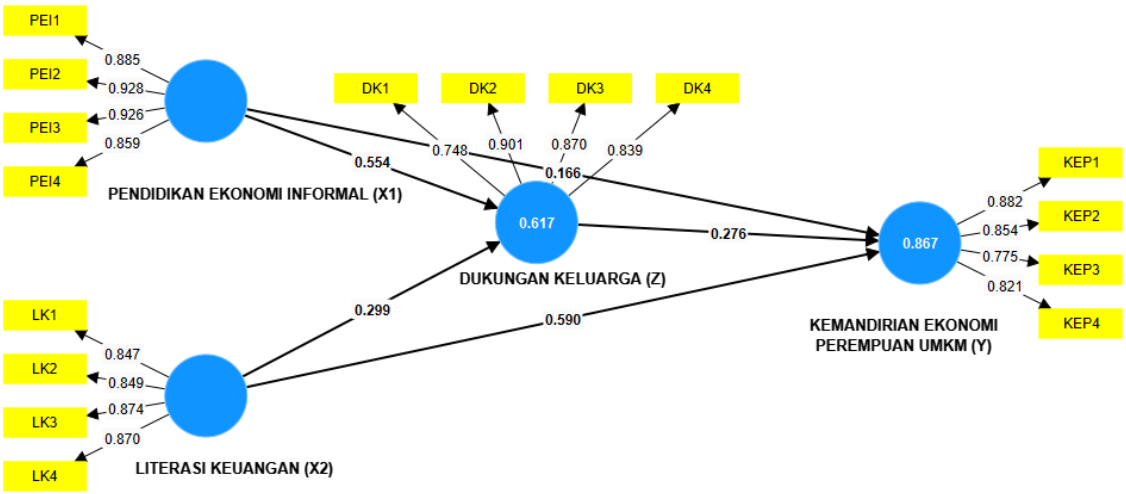
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Pengujian hipotesis menggunakan bootstrapping dengan 5.000 subsample menunjukkan bahwa kedua hipotesis utama diterima. Tabel 5 menampilkan hasil pengujian dimana Pendidikan Ekonomi Informal berpengaruh signifikan terhadap Kemandirian Ekonomi ($p = 0,004 < 0,05$) dan Literasi Keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap Kemandirian Ekonomi ($p = 0,039 < 0,05$). Temuan ini mengkonfirmasi teori Human Capital (Becker, 1964) bahwa investasi dalam pendidikan meningkatkan produktivitas dan kapasitas menghasilkan pendapatan. Pendidikan ekonomi informal memberikan pengetahuan praktis yang dapat langsung diaplikasikan dalam pengelolaan usaha, sejalan dengan teori andragogi (Knowles, 1984) yang menekankan pembelajaran problem-centered. Sementara itu, pengaruh signifikan literasi keuangan mendukung teori Financial Capability (Sherraden, 2013), dimana kemampuan mengelola keuangan usaha secara efektif meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) serta Aribawa (2016) yang menemukan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial dan kinerja UMKM.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	T statistics	P-Value	Kesimpulan
H1	PEI → KEP	2.883	0,004	Diterima
H2	LK → KEP	2.070	0,039	Diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026



Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan Human Capital Theory, Financial Capability Theory, dan kerangka women's empowerment (Kabeer, 1999) dalam konteks UMKM di Indonesia Timur. Nilai R-Square yang sangat tinggi (0,867) mengkonfirmasi kekuatan model teoretis yang digunakan. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya pemerintah daerah mengembangkan program pendidikan ekonomi informal yang berkualitas dan program literasi keuangan yang komprehensif bagi perempuan UMKM. Program-program tersebut perlu dirancang dengan pendekatan andragogi yang menekankan pembelajaran praktis dan aplikatif, serta dapat diintegrasikan dengan layanan pendampingan usaha dan akses pembiayaan formal. Peran Dukungan Keluarga yang ditunjukkan melalui nilai R-Square 0,617 mengindikasikan bahwa program pemberdayaan perlu mempertimbangkan dimensi keluarga, misalnya melalui kampanye untuk meningkatkan dukungan keluarga atau penyediaan fasilitas pendukung seperti childcare. Dengan demikian, dapat tercipta perempuan UMKM yang lebih mandiri secara ekonomi, berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kontribusi Pendidikan Ekonomi Informal terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan UMKM

Peningkatan pengetahuan kewirausahaan, keterampilan manajerial, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika bisnis yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas perempuan untuk membuat keputusan ekonomi secara mandiri, mengelola sumber daya usaha dengan lebih efektif, dan mencapai keberlanjutan usaha. Temuan ini sejalan dengan teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker (1964) yang menyatakan bahwa "investment in human capital raises the productivity and income of people by augmenting the number of productive skills and knowledge". Becker (1964) lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya meningkatkan earning capacity tetapi juga meningkatkan kemampuan individu untuk mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien, yang sangat relevan dalam konteks pengelolaan UMKM.

Kontribusi pendidikan ekonomi informal terhadap kemandirian ekonomi perempuan UMKM dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, pendidikan ekonomi informal meningkatkan pengetahuan substantif tentang praktik bisnis yang baik, termasuk strategi

pemasaran, manajemen operasional, dan inovasi produk. Schultz (1961) dalam seminal paper-nya tentang investasi dalam human capital menyatakan bahwa "the most distinctive feature of our economic system is the growth in human capital. Without it there would be only hard, manual work and poverty except for those who have income from property". Dalam konteks perempuan UMKM di Kota Makassar, pendidikan ekonomi informal memberikan akses kepada pengetahuan yang sebelumnya mungkin tidak tersedia melalui jalur formal, mengingat banyak perempuan pelaku UMKM memiliki keterbatasan waktu dan biaya untuk mengakses pendidikan formal. Kedua, pendidikan ekonomi informal meningkatkan self-efficacy dan kepercayaan diri perempuan dalam mengelola usaha. Bandura (1997) menjelaskan bahwa self-efficacy, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan tugas tertentu, merupakan determinan penting dari kinerja. Melalui pelatihan, workshop, dan pembelajaran berbasis komunitas, perempuan UMKM tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga pengalaman sukses yang meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan bisnis.

Pendidikan ekonomi informal memfasilitasi pembentukan jaringan sosial dan business networks yang sangat penting bagi pengembangan UMKM. Granovetter (1973) dalam teori strength of weak ties menjelaskan bahwa "those to whom we are weakly tied are more likely to move in circles different from our own and will thus have access to information different from that which we receive". Dalam konteks pendidikan ekonomi informal, partisipasi dalam pelatihan, seminar, atau komunitas bisnis membuka peluang bagi perempuan UMKM untuk membangun koneksi dengan pelaku usaha lain, mentor, atau bahkan investor potensial.

Dalam konteks Kota Makassar, kontribusi pendidikan ekonomi informal terhadap kemandirian ekonomi perempuan UMKM memiliki signifikansi khusus mengingat karakteristik sosial-budaya lokal. Masyarakat Bugis-Makassar secara tradisional memiliki budaya dagang yang kuat, namun perempuan sering menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan formal karena ekspektasi peran domestik. Pendidikan ekonomi informal yang fleksibel memberikan alternatif pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tanggung jawab ganda perempuan. Knowles (1984) dalam teori andragogi menyatakan bahwa "adults are motivated to learn as they experience needs and interests that learning will satisfy". Prinsip-prinsip andragogi—pembelajaran yang self-directed, problem-centered, dan immediately applicable—sangat sesuai dengan kebutuhan perempuan UMKM yang memerlukan solusi praktis untuk tantangan bisnis yang mereka hadapi. Penelitian Noor (2017) tentang peran pendidikan informal dalam pengembangan kewirausahaan di Indonesia menemukan bahwa "informal education programs that adopt participatory and experiential learning approaches are more effective in improving business skills compared to traditional lecture-based methods".

Kontribusi Literasi Keuangan terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan UMKM

Kontribusi literasi keuangan terwujud melalui peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan usaha, pengambilan keputusan keuangan yang lebih rasional, akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan formal, dan kemampuan untuk merencanakan pertumbuhan usaha jangka panjang. Temuan ini mendukung teori Financial Capability yang dikembangkan oleh Sherraden (2013) yang mendefinisikan financial capability sebagai "the capacity, based on knowledge, skills, and access, to manage financial resources effectively". Sherraden (2013) menekankan bahwa "financial capability is not just about what people know, but about what

they can do with financial resources given the financial opportunities available to them", yang menggarisbawahi pentingnya tidak hanya pengetahuan keuangan tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Kemandirian ekonomi perempuan UMKM dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi. Pertama, literasi keuangan meningkatkan kemampuan perempuan UMKM dalam mengelola cash flow usaha. Dahmen dan Rodriguez (2014) dalam studinya terhadap small business development center menemukan bahwa "financial literacy is critical for small business success because it enables business owners to make informed decisions about capital allocation, cash flow management, and financial planning". Mereka menemukan bahwa pelaku usaha dengan literasi keuangan tinggi memiliki praktik pembukuan yang lebih baik, lebih mampu mengidentifikasi masalah keuangan secara dini, dan membuat keputusan yang lebih strategis tentang investasi dan ekspansi. Kedua, literasi keuangan mengurangi ketergantungan pada pembiayaan informal dengan biaya tinggi. Lusardi dan Mitchell (2014) dalam studi komprehensif mereka menemukan bahwa "individuals with low financial literacy are more likely to have problems with debt, are less likely to participate in the stock market, are less likely to choose mutual funds with lower fees, and are more likely to experience difficulty with debt". Dalam konteks UMKM di Indonesia, rendahnya literasi keuangan sering membuat pelaku usaha terjebak dalam siklus utang dengan rentenir yang mengenakan bunga tinggi.

Namun demikian, tingkat literasi keuangan perempuan di Indonesia, khususnya perempuan UMKM, masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK (2022) menunjukkan bahwa "the national financial literacy index reached 49,68%, showing improvement from 38,03% in 2019, but there remains a significant gender gap with women having lower financial literacy levels compared to men". Kesenjangan ini lebih lebar pada segmen UMKM mikro dimana perempuan pelaku usaha memiliki pendidikan formal yang terbatas dan akses terbatas terhadap program literasi keuangan. Penelitian Yasmin dan Soemitra (2019) menemukan bahwa "women micro and small business owners with low financial literacy tend to: (1) mix personal and business finances; (2) lack systematic financial record-keeping; (3) have difficulty accessing formal financing; and (4) are vulnerable to high-cost informal financing". Kondisi ini menggarisbawahi urgensi program literasi keuangan yang dirancang khusus untuk perempuan UMKM dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tingkat pendidikan, dan kebutuhan spesifik mereka.

Dalam konteks Kota Makassar, kontribusi literasi keuangan terhadap kemandirian ekonomi perempuan UMKM memiliki implikasi penting untuk pengembangan kebijakan. Remund (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai "a measure of the degree to which one understands key financial concepts and possesses the ability and confidence to manage personal finances through appropriate, short-term decision-making and sound, long-range financial planning". Definisi ini menekankan bahwa literasi keuangan bukan hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang kepercayaan diri dan kemampuan praktis. OECD (2016) lebih lanjut mengoperasionalisasikan literasi keuangan sebagai "a combination of awareness, knowledge, skill, attitude and behaviour necessary to make sound financial decisions and ultimately achieve individual financial wellbeing". Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan perempuan UMKM di Kota Makassar perlu ditingkatkan melalui program edukasi yang komprehensif, mencakup aspek pengetahuan (pemahaman konsep keuangan dasar),

keterampilan (kemampuan melakukan pembukuan sederhana), sikap (orientasi terhadap perencanaan keuangan jangka panjang), dan perilaku (praktik pengelolaan keuangan sehari-hari).

Peran Dukungan Keluarga dalam Memoderasi Hubungan Pendidikan Ekonomi Informal dengan Kemandirian Ekonomi

Peran moderasi dukungan keluarga, pembahasan ini akan mengintegrasikan landasan teoretis tentang efek moderasi dengan temuan empiris yang tersedia. Teori Conservation of Resources (COR) yang dikembangkan oleh Hobfoll (1989) memberikan kerangka untuk memahami peran moderasi dukungan keluarga. Hobfoll (1989) menyatakan bahwa "individuals strive to retain, protect, and build resources and that what is threatening to them is the potential or actual loss of these valued resources". Dalam konteks ini, dukungan keluarga dapat dipandang sebagai sumber daya sosial yang dapat memperkuat efektivitas sumber daya lain dalam hal ini, pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan ekonomi informal.

Peran moderasi dukungan keluarga terhadap hubungan pendidikan ekonomi informal dengan kemandirian ekonomi dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, dukungan instrumental dari keluarga, khususnya dalam bentuk pembagian tugas domestik, memberikan perempuan UMKM lebih banyak waktu dan energi untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan ekonomi informal. Cohen dan Wills (1985) dalam buffering hypothesis menjelaskan bahwa "social support buffers individuals from the potentially pathogenic influence of stressful events". Dalam konteks perempuan UMKM yang menghadapi beban ganda (double burden) antara tanggung jawab usaha dan domestik, dukungan instrumental keluarga mengurangi tekanan dan memungkinkan alokasi waktu yang lebih optimal untuk pengembangan usaha. Kedua, dukungan emosional dari keluarga meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk mengaplikasikan pembelajaran mereka. House (1981) mengidentifikasi empat dimensi dukungan sosial: "emotional support (empathy, caring, love, trust), instrumental support (tangible aid and services), informational support (advice, suggestions, information), and appraisal support (information for self-evaluation)". Ketika perempuan UMKM memperoleh pengetahuan baru dari pelatihan atau workshop, dukungan emosional dari pasangan atau keluarga memberikan motivasi dan mengurangi fear of failure yang dapat menghambat implementasi ide-ide baru.

Dukungan keluarga tidak hanya berperan sebagai prediktor langsung tetapi juga sebagai moderator yang memperkuat dampak kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivis, Hofstede (1980) menjelaskan bahwa "in collectivist societies, the self is defined in terms of in-group membership, and people depend on their in-groups (family, clan, organization) to look after them in exchange for loyalty". Karakteristik budaya ini membuat peran keluarga menjadi sangat sentral dalam kesuksesan individu, termasuk dalam konteks kewirausahaan.

Dalam konteks spesifik perempuan Bugis-Makassar, penelitian Idrus (2011) menemukan bahwa "although women have considerable economic agency in trading activities, their agency in domestic and social spheres is still constrained by customary and religious norms". Kondisi ini menciptakan situasi dimana perempuan memerlukan legitimasi dan dukungan keluarga untuk dapat sepenuhnya mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dari pendidikan ekonomi informal. Tanpa dukungan keluarga, perempuan mungkin menghadapi resistensi atau konflik peran yang menghambat implementasi pembelajaran

mereka. Sebaliknya, dengan dukungan keluarga yang kuat, pengetahuan dari pendidikan ekonomi informal dapat ditransformasikan menjadi tindakan konkret yang meningkatkan kemandirian ekonomi.

Peran Dukungan Keluarga dalam Memoderasi Hubungan Literasi Keuangan dengan Kemandirian Ekonomi

Untuk menjawab rumusan masalah keempat tentang peran dukungan keluarga dalam memoderasi hubungan antara literasi keuangan dengan kemandirian ekonomi perempuan UMKM, pembahasan ini mengintegrasikan teori tentang financial socialization dan dukungan sosial. Peran moderasi dukungan keluarga terhadap hubungan literasi keuangan dengan kemandirian ekonomi dapat dipahami melalui konsep financial socialization yang dikembangkan oleh Gudmunson dan Danes (2011) yang mendefinisikannya sebagai "the process of acquiring and developing values, attitudes, standards, norms, knowledge, and behaviors that contribute to the financial viability and individual well-being". Keluarga merupakan agen sosialisasi keuangan yang paling penting, dan dukungan keluarga dapat memperkuat atau melemahkan aplikasi literasi keuangan dalam praktik bisnis sehari-hari. Ketika perempuan UMKM memiliki literasi keuangan yang baik tetapi tidak mendapat dukungan keluarga, mereka mungkin menghadapi hambatan dalam menerapkan praktik keuangan yang baik, misalnya kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan bisnis karena tekanan keluarga untuk menggunakan dana usaha untuk kebutuhan konsumtif keluarga.

Peran moderasi dukungan keluarga dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme spesifik. Pertama, dukungan keluarga dalam bentuk pemahaman dan penghargaan terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik memfasilitasi implementasi praktik literasi keuangan. Meskipun penelitian tersebut fokus pada generasi muda, prinsip yang sama berlaku untuk perempuan UMKM dimana pemahaman dan dukungan keluarga (khususnya pasangan) terhadap praktik keuangan yang baik memungkinkan perempuan untuk secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip literasi keuangan seperti pembukuan teratur, pemisahan keuangan, dan perencanaan arus kas. Kedua, dukungan keluarga mengurangi tekanan untuk penggunaan dana usaha bagi konsumsi keluarga yang dapat menggangu cash flow bisnis. Drexler et al. (2014) dalam eksperimen mereka terhadap pelaku usaha mikro menemukan bahwa "simplified rule-of-thumb training in financial management improves business outcomes, but only when household members support the implementation of these rules".

Ketiga, dukungan keluarga dalam bentuk sharing financial decision-making meningkatkan kualitas keputusan keuangan usaha. Friedline dan West (2016) menjelaskan bahwa "financial capability is not solely an individual attribute but is shaped by the social and familial context in which financial decisions are made". Dalam konteks perempuan UMKM yang sudah menikah, keputusan keuangan usaha sering kali melibatkan atau dipengaruhi oleh keputusan keuangan rumah tangga. Dukungan keluarga dalam bentuk komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan bersama tentang alokasi sumber daya keuangan dapat meningkatkan efektivitas literasi keuangan dalam mencapai kemandirian ekonomi. Keempat, dukungan keluarga memberikan safety net yang memungkinkan perempuan UMKM untuk mengambil calculated risks dalam investasi dan pengembangan usaha. Cesarini et al. (2015) menemukan bahwa "family wealth and support significantly influence individuals' willingness to take entrepreneurial risks and make long-term investments".

Dalam konteks Kota Makassar, peran moderasi dukungan keluarga terhadap hubungan literasi keuangan dengan kemandirian ekonomi memiliki nuansa khusus yang terkait dengan sistem kekerabatan bilateral masyarakat Bugis-Makassar. Sistem kekerabatan bilateral memungkinkan perempuan untuk memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi dari kedua belah pihak keluarga (suami dan istri), yang dapat memperkuat implementasi literasi keuangan. Namun di sisi lain, sistem ini juga dapat menciptakan tekanan dari extended family untuk sharing sumber daya ekonomi yang dapat menggangu pengelolaan keuangan usaha. Penelitian Tambunan (2019) tentang UMKM di Indonesia menemukan bahwa "husband and family support is one of the key factors for women MSME success, particularly in terms of division of domestic responsibilities and emotional support in facing business challenges". Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan keluarga, khususnya dari pasangan, dalam memungkinkan perempuan untuk mengaplikasikan literasi keuangan mereka secara efektif dan mencapai kemandirian ekonomi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ekonomi informal memberikan kontribusi positif terhadap kemandirian ekonomi perempuan pelaku UMKM di Kota Makassar. Proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman usaha, interaksi sosial, serta lingkungan keluarga dan komunitas terbukti membentuk kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan ekonomi secara mandiri. Pendidikan ekonomi informal menjadi fondasi penting dalam memperkuat kapasitas manajerial dan daya tahan usaha yang dijalankan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa literasi keuangan berperan signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan UMKM. Pemahaman terhadap pengelolaan keuangan, perencanaan usaha, serta pengambilan keputusan finansial mampu mendorong perempuan untuk lebih percaya diri, terstruktur, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha. Literasi keuangan tidak hanya meningkatkan kualitas pengelolaan bisnis, tetapi juga memperkuat stabilitas ekonomi individu dan rumah tangga.

Selain itu, dukungan keluarga terbukti memperkuat hubungan antara pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan terhadap kemandirian ekonomi perempuan. Dukungan emosional, sosial, dan moral dari keluarga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk mengembangkan potensi usahanya secara optimal. Dengan demikian, kemandirian ekonomi perempuan UMKM di Kota Makassar merupakan hasil sinergi antara kapasitas individu dan dukungan sosial keluarga yang saling melengkapi dalam mendorong pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Referensi

Ahl, H. (2006). Why research on women entrepreneurs needs new directions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, *30*(5), 595-621. https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00138.x

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179-211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan MKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, *20*(1), 1-13. https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.

Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, *17*(1), 99-120. https://doi.org/10.1177/014920639101700108

Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. National Bureau of Economic Research. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226041223.001.000

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. https://doi.org/10.4159/9780674028845

Cesarini, D., Lindqvist, E., Östling, R., & Wallace, B. (2015). Wealth, health, and child development: Evidence from administrative data on Swedish lottery players. *The Quarterly Journal of Economics*, *131*(2), 687-738. https://doi.org/10.1093/qje/qjw001

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, *98*(2), 310-357. https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310

Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Johns Hopkins University Press.

Dahmen, P., & Rodriguez, E. (2014). Financial literacy and the success of small businesses: An observation from a small business development center. *Numeracy*, *7*(1), Article 3. https://doi.org/10.5038/1936-4660.7.1..

Drexler, A., Fischer, G., & Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*, *6*(2), 1-31. https://doi.org/10.1257/app.6.2.1.

Eniola, A. A., & Entebang, H. (2015). Financial literacy and SME firm performance. *International Journal of Research Studies in Management*, *5*(1), 31-43. https://doi.org/10.5861/ijrsm.2015.1304.

Friedline, T., & West, S. (2016). Financial education is not enough: Millennials may need financial capability to demonstrate healthier financial behaviors. *Journal of Family and Economic Issues*, *37*(4), 649-671. https://doi.org/10.1007/s10834-015-9475-y.

Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, *78*(6), 1360-1380. https://doi.org/10.1086/225469

Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *Journal of Family and Economic Issues*, *32*(4), 644-667. https://doi.org/10.1007/s10834-011-9275-y

Herawati, N. T., Candiasa, I. M., Yadnyana, I. K., & Suharsono, N. (2018). Factors that influence financial behavior among accounting students in Bali. *International Journal of Business Administration*, *9*(3), 30-38. https://doi.org/10.5430/ijba.v9n3p30

Hobfoll, S. E. (1989). Conservation of resources: A new attempt at conceptualizing stress. *American Psychologist*, *44*(3), 513-524. https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.3.513

Hofstede, G. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. SAGE Publications.

House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.

Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, *44*(2), 296-316. https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x

Idrus, N. I. (2011). *Dari Dapur ke Senayan: Perempuan dalam pusaran politik*. Nala Cipta Litera.

Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, *30*(3), 435-464. https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125

Kemenkop UKM. (2023). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dan usaha besar (UB) tahun 2022-2023*. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.

Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.

Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Gulf Publishing Company.

Kusumajanto, D. D. (2015). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap pengembangan usaha kecil di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, *3*(1), 93-107.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, *52*(1), 5-44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Noor, M. (2017). The role of informal education in entrepreneurship development: A case study of women entrepreneurs in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, *20*(2), 1-15.

Novianti, K. R., & Dewi, A. S. (2021). The role of family support as a moderating variable in the relationship between entrepreneurial competence and MSME performance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, *24*(1), 94-108. https://doi.org/10.14414/jebav.v24i1.2456

OECD. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264265356-en

OJK. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022*. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.

Rahayu, A. Y., & Musdholifah. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *5*(3), 1-7.

Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, *44*(2), 276-295. https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x

Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *American Economic Review*, *51*(1), 1-17.

Sherraden, M. S. (2013). Building blocks of financial capability. In J. M. Birkenmaier, M. S. Sherraden, & J. C. Curley (Eds.), *Financial capability and asset development: Research, education, policy, and practice* (pp. 3-43). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199755950.003.0001

Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, *9*(18), 1-15. https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4

Unger, J. M., Rauch, A., Frese, M., & Rosenbusch, N. (2011). Human capital and entrepreneurial success: A meta-analytical review. *Journal of Business Venturing*, *26*(3), 341-358. https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2009.09.004

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations. https://doi.org/10.18356/13f45e61-en

Welsh, D. H. B., Kaciak, E., & Memili, E. (2014). The influence of family moral support on Turkish women entrepreneurs. *Journal of Innovation & Knowledge*, *1*(1), 3-12. https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.01.011

Widyastuti, U., Sumiati, A., & Herlitah. (2020). The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention through entrepreneurial literacy in Indonesia. *Entrepreneurship Education*, *3*(1), 51-64. https://doi.org/10.1007/s41959-020-00019-9

Yasmin, S., & Soemitra, A. (2019). Factors affecting financial literacy and financial behavior among micro and small business owners in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *9*(2), 167-172. https://doi.org/10.32479/ijefi.7595.

Yuesti, A., Kepramareni, P., & Sudiartana, I. M. (2020). Financial literacy in the COVID-19 pandemic: Pressure conditions in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, *8*(1), 884-898. https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.1(59)

Zia, B., & Xu, L. C. (2016). *Financial literacy around the world: An overview of the evidence with practical suggestions for the way forward*. World Bank Policy Research Working Paper No. 6107. https://doi.org/10.1596/1813-9450-6107

©Prodi Pendidikan Ekonomi
Universitas Swadaya Gunung Jati